

Hipdut (Hip Hop Dangdut): Percampuran Budaya Ala Generasi Z di Ruang Digital

Cahyarani Triayu Hanifah¹, Dadan Firdaus²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding Author: cahyaranitriayuh@gmail.com¹, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id²

Published: January 2026

ABSTRACT

Hipdut (Hip Hop Dangdut) merupakan fenomena budaya populer kontemporer yang menunjukkan proses percampuran antara musik dangdut sebagai budaya lokal dengan hip hop sebagai representasi budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Hipdut sebagai bentuk hibridisasi budaya yang tumbuh dan diterima oleh Generasi Z melalui ruang digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan desk research dan analisis konten, menggunakan data sekunder berupa karya musik, video klip, serta dokumentasi digital dari platform media sosial seperti YouTube dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipdut tidak hanya merepresentasikan inovasi musikal, tetapi juga menjadi medium negosiasi identitas budaya, perubahan stigma terhadap dangdut, serta manifestasi budaya partisipatif khas Generasi Z. Hipdut berfungsi sebagai bentuk adaptasi budaya lokal agar tetap relevan dalam arus globalisasi dan digitalisasi.

Kata Kunci: Hipdut, Dangdut, Hip Hop, Generasi Z, Hibridisasi Budaya, Budaya Populer

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer di Indonesia mengalami percepatan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital dan globalisasi budaya. Musik sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi identitas, nilai sosial, dan dinamika generasi. Dalam konteks ini, musik dangdut dan hip hop menjadi dua genre yang memiliki latar sosial dan kultural yang berbeda. Dangdut secara historis dipahami sebagai musik rakyat yang tumbuh dari lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah, dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hip hop berasal dari budaya urban global yang lekat dengan ekspresi kebebasan, kritik sosial, dan identitas anak muda. Perbedaan latar budaya ini justru membuka ruang bagi terjadinya percampuran yang melahirkan bentuk budaya baru. Fenomena Hipdut (Hip Hop Dangdut) muncul sebagai respons kreatif Generasi Z terhadap batasan genre musik yang konvensional. Generasi ini tidak lagi melihat budaya sebagai entitas yang kaku, melainkan sebagai ruang terbuka yang dapat dipadukan dan dimodifikasi. Melalui platform digital seperti TikTok dan YouTube, Hipdut berkembang sebagai genre yang mudah diakses, diproduksi, dan didistribusikan. Keberadaan Hipdut juga menantang stigma lama terhadap dangdut yang sering dianggap “kampungan” atau kurang modern. Dengan memadukan dangdut dan hip hop, Generasi Z menciptakan bentuk musik yang terasa lebih relevan dengan identitas mereka sebagai generasi digital. Oleh karena itu, Hipdut menjadi fenomena budaya yang penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks hibridisasi budaya dan pembentukan identitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Hipdut melalui pendekatan kajian budaya berbasis desk research, sehingga fokus analisis diarahkan pada data dan literatur yang telah tersedia tanpa melibatkan penelitian lapangan. Adapun tinjauan pustaka sebagai berikut.

1. Budaya Populer dan Musik

Budaya populer dipahami sebagai praktik budaya yang diproduksi dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat (Storey, 2018). Musik populer menjadi medium penting dalam pembentukan identitas sosial dan ekspresi generasi muda.

2. Hibridisasi Budaya

Konsep hibridisasi budaya merujuk pada proses percampuran unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk budaya baru (Canclini, 1995). Hipdut merupakan contoh konkret hibridisasi antara budaya lokal (dangdut) dan global (hip hop).

3. Generasi Z dan Budaya Digital

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan media sosial. Mereka cenderung memiliki identitas yang cair, terbuka terhadap percampuran budaya, serta aktif dalam budaya partisipatif (Jenkins, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian budaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena Hipdut secara mendalam melalui interpretasi makna dan konteks budaya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian bersifat non-eksperimental dan dilakukan melalui desk research dengan menitikberatkan pada analisis data sekunder dan data daring.

2. Sumber Data

Sumber data meliputi:

- Lagu, lirik, dan video musik Hipdut yang beredar di platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Spotify.
- Respons audiens berupa komentar, jumlah penonton, dan interaksi digital.
- Literatur akademik berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait budaya populer, musik, dan Generasi Z.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui analisis konten digital, observasi media sosial berbasis penelusuran tren dan tagar, serta studi pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi makna budaya menggunakan analisis tematik dan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konten dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu unsur musikal, lirik dan bahasa, serta representasi visual dalam konten Hipdut yang beredar di platform digital. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana proses percampuran budaya terjadi dan bagaimana makna budaya dikonstruksi oleh Generasi Z.

Tabel 1. Analisis Konten Hipdut (Hip Hop Dangdut)

Aspek Analisis	Indikator	Temuan	Makna Budaya
Unsur musikal	Beat dan instrumen Hibridisasi lokal– global	Perpaduan beat hip hop dan ritme dangdut	Hibridisasi lokal– global

Aspek Analisis	Indikator	Temuan	Makna Budaya
Struktur lagu	Pola repetitif Adaptasi budaya digital	Lagu mudah diingat dan viral	Adaptasi budaya digital
Lirik	Bahasa dan tema Kedekatan dengan Gen Z	Slang, kehidupan sehari-hari	Kedekatan dengan Gen Z
Visual	Busana dan latar	Fashion urban dan budaya rakyat	Dekonstruksi modern–tradisional
Media	Platform digital	TikTok dan YouTube dominan	Media sebagai legitimasi budaya
Audiens	Partisipasi	Challenge dan remix Budaya partisipatif	Budaya partisipatif

Tabel analisis konten menunjukkan bahwa Hipdut merupakan produk budaya yang tidak hanya berfokus pada aspek musikal, tetapi juga mencakup dimensi visual, sosial, dan simbolik. Setiap aspek menunjukkan adanya proses hibridisasi budaya yang selaras dengan karakter Generasi Z sebagai generasi digital.

Hipdut berfungsi sebagai ruang pertemuan antara budaya lokal dan global, serta menjadi media pembentukan identitas yang bersifat fleksibel. Media sosial memainkan peran penting dalam menjadikan Hipdut sebagai budaya populer yang partisipatif dan kolektif.

1. Analisis Unsur Musikal

Dari hasil pengamatan terhadap sejumlah lagu Hipdut yang beredar di platform digital, ditemukan bahwa unsur musikal menjadi titik utama terjadinya percampuran budaya. Hipdut mengadopsi struktur beat hip hop yang repetitif dan ritmis, namun dipadukan dengan ritme dangdut, khususnya pola koplo dan penggunaan kendang. Secara musikal, hip hop memberikan karakter modern, dinamis, dan urban, sementara dangdut mempertahankan nuansa kerakyatan dan kedekatan emosional dengan pendengar. Perpaduan ini menciptakan musik yang terasa familiar sekaligus baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa Hipdut tidak menghilangkan identitas dangdut, melainkan melakukan adaptasi agar sesuai dengan selera Generasi Z. Proses ini memperlihatkan praktik hibridisasi budaya, di mana unsur global (hip hop) dan lokal (dangdut) bernegosiasi dalam satu ruang musikal. Dangdut tidak diposisikan sebagai budaya yang inferior, melainkan sebagai fondasi yang diperbarui melalui estetika hip hop.

2. Analisis Lirik dan Bahasa

Lirik dalam musik Hipdut umumnya menggunakan bahasa sehari-hari dengan campuran bahasa Indonesia nonformal, slang anak muda, dan kadang unsur bahasa daerah. Tema yang diangkat cenderung berkisar pada kehidupan sosial Generasi Z, seperti percintaan, pertemanan, realitas ekonomi, hingga kritik ringan terhadap kondisi sosial. Penggunaan gaya rap dalam penyampaian lirik mencerminkan pengaruh hip hop sebagai medium ekspresi bebas dan naratif. Namun, isi lirik tetap mempertahankan karakter dangdut yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Hipdut berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menjembatani pengalaman generasi muda dengan tradisi musik lokal. Secara simbolik, lirik Hipdut mencerminkan identitas Generasi Z yang cair dan fleksibel. Mereka tidak terikat pada norma bahasa baku atau struktur musikal konvensional, melainkan menciptakan gaya baru yang merepresentasikan kebebasan berekspresi dan kreativitas.

3. Analisis Representasi Visual

Visual dalam konten Hipdut memperlihatkan percampuran estetika yang kuat antara budaya urban dan budaya rakyat. Dalam video musik maupun konten TikTok, terlihat penggunaan gaya busana hip hop seperti hoodie, sneakers, dan topi, yang dipadukan dengan latar visual khas dangdut seperti panggung sederhana, lingkungan kampung, atau suasana hajatan. Representasi visual ini menegaskan bahwa Hipdut bukan hanya fenomena musikal, tetapi juga fenomena budaya visual. Perpaduan tersebut mencerminkan upaya Generasi Z untuk meruntuhkan dikotomi antara “modern” dan “tradisional”. Dangdut tidak lagi diposisikan sebagai simbol keterbelakangan, melainkan sebagai bagian dari identitas yang dapat tampil modern dan relevan. Visual Hipdut juga sering bersifat partisipatif, di mana audiens turut mereproduksi konten melalui dance challenge dan remix. Hal ini memperkuat karakter Hipdut sebagai budaya populer digital yang bersifat kolektif dan interaktif.

4. Analisis Respons Audiens Digital

Respons audiens terhadap konten Hipdut menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, terutama di kalangan Generasi Z. Kolom komentar pada video Hipdut banyak diisi dengan ekspresi apresiasi, humor, dan kebanggaan terhadap musik lokal yang dikemas secara modern. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap dangdut. Melalui Hipdut, dangdut tidak lagi dipandang sebagai musik yang eksklusif untuk generasi tertentu, tetapi sebagai budaya yang inklusif dan lintas generasi. Media sosial berperan sebagai ruang legitimasi budaya, di mana popularitas dan penerimaan ditentukan oleh partisipasi audiens.

5. Hipdut sebagai Praktik Budaya Generasi Z

Berdasarkan analisis konten, Hipdut dapat dipahami sebagai praktik budaya Generasi Z yang menegosiasikan identitas mereka di tengah arus globalisasi. Hipdut menjadi simbol kemampuan generasi muda untuk mengolah budaya lokal tanpa kehilangan relevansinya di era digital. Hipdut tidak hanya merepresentasikan percampuran genre musik, tetapi juga percampuran nilai, gaya hidup, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, Hipdut berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus ruang resistensi terhadap batasan budaya yang kaku.

6. Sintesis Analisis Konten

Secara keseluruhan, analisis konten menunjukkan bahwa Hipdut merupakan produk budaya yang lahir dari interaksi antara teknologi digital, kreativitas Generasi Z, dan dinamika budaya lokal-global. Melalui unsur musikal, lirik, visual, dan respons audiens, Hipdut memperlihatkan bagaimana budaya populer terus mengalami transformasi. Analisis ini memperkuat argumen bahwa Hipdut bukan sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari proses panjang transformasi budaya populer Indonesia di era digital.

KESIMPULAN

Fenomena Hipdut (Hip Hop Dangdut) menunjukkan bahwa budaya populer Indonesia terus mengalami proses transformasi yang dinamis seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan karakter generasi muda. Hipdut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi musikal, melainkan sebagai bentuk praktik budaya yang mencerminkan percampuran nilai, identitas, dan representasi budaya lokal serta global. Dalam konteks ini, Hipdut menjadi ruang pertemuan antara dangdut sebagai simbol budaya lokal dengan hip hop sebagai ekspresi budaya global yang telah mengalami proses lokalisasi. Hasil analisis konten menunjukkan bahwa Hipdut dibangun melalui strategi hibridisasi yang tampak pada unsur musikal, lirik, visual, serta pola distribusi digital. Perpaduan beat hip hop dan ritme dangdut, penggunaan bahasa nonformal, serta visual yang menggabungkan estetika urban dan budaya rakyat menegaskan bahwa Hipdut merupakan produk budaya yang lahir dari proses negosiasi identitas. Generasi Z, sebagai aktor utama dalam fenomena ini, memanfaatkan ruang digital untuk menciptakan bentuk ekspresi budaya yang fleksibel, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, Hipdut berperan dalam mendekonstruksi stigma terhadap dangdut yang selama ini dilekatkan sebagai musik tradisional dan inferior. Melalui kemasan modern dan distribusi berbasis media sosial, dangdut direpresentasikan ulang sebagai musik yang

adaptif, inklusif, dan mampu bersaing dalam arus budaya populer global. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak mengalami marginalisasi, melainkan justru memperoleh ruang baru untuk bertransformasi dan memperoleh legitimasi melalui teknologi digital. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana distribusi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi budaya. Praktik seperti remix, dance challenge, dan interaksi audiens memperlihatkan karakter budaya partisipatif yang kuat. Dalam konteks ini, audiens tidak lagi berperan pasif, melainkan turut menjadi produsen makna budaya. Pola ini menegaskan bahwa budaya populer di era digital bersifat kolaboratif dan cair, sejalan dengan karakter Generasi Z yang terbuka terhadap percampuran budaya.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Hipdut merupakan representasi penting dari arah perkembangan budaya populer Indonesia kontemporer. Hipdut tidak hanya merefleksikan selera musik Generasi Z, tetapi juga mencerminkan cara generasi ini memaknai identitas, tradisi, dan modernitas secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam kajian budaya populer dan musik hibrid di Indonesia, khususnya dalam memahami peran generasi muda dan media digital dalam membentuk wajah baru kebudayaan nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian Hipdut dengan pendekatan interdisipliner, seperti kajian ekonomi kreatif, semiotika visual, atau analisis wacana digital, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial, ekonomi, dan ideologis dari fenomena budaya ini.

REFERENSI

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Canclini, N. G. (1995). *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving Modernity*. University of Minnesota Press.
- Duffett, M. (2013). *Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture*. Bloomsbury.
- Featherstone, M. (1995). *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism and Identity*. Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayat, R. (2019). Dangdut dan perubahan selera musik masyarakat urban. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 45–58.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–250.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi*. Jalasutra.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York University Press.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. Routledge.
- Lull, J. (2000). *Media, Communication, Culture: A Global Approach*. Columbia University Press.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jalasutra.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge.
- Strinati, D. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Routledge.